

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan di seluruh dunia berjuang untuk memainkan peran baru dalam memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi berikutnya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Lebih lanjut perusahaan harus bertanggung jawab atas operasional mereka yang mempengaruhi masyarakat dan lingkungan alam. Pengaruh ini di dalam konsep *green accounting* dikenal sebagai 3P (*profit, people, planet*). Perusahaan juga diminta untuk membuktikan bahwa masalah sosial dan lingkungan termasuk dalam operasi bisnis dan interaksi dengan pemangku kepentingan (Van Marrewijk & Verre, 2003).

Kemampuan perusahaan dalam menangani masalah lingkungan dan sosial menjadi sebuah penilaian yang dikenal dengan penilaian kinerja sosial perusahaan (*corporate social performance*). Penilaian kinerja sosial perusahaan ini tidak kalah pentingnya dari kinerja finansial perusahaan. Kinerja sosial ini dapat dilihat dari bagaimana perusahaan tidak hanya memuaskan para pemilik modal tetapi juga harus memuaskan seluruh pemangku kepentingan. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pandangan bahwa perusahaan harus melaksanakan aktivitas sosial, di samping aktivitas operasionalnya (Budiarsi, 2005). Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menjaga keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dapat diwujudkan melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR). Dalam bentuk yang lebih kuat, konsep *corporate social responsibility* (CSR) menegaskan bahwa perusahaan memiliki

kewajiban untuk memperhatikan kepentingan pelanggan, karyawan, pemegang saham, masyarakat, serta *ecological footprint* dalam semua aspek operasionalnya.

Konsep *corporate social responsibility* (CSR) bukanlah konsep baru. Konsep ini sudah ada pada abad ke-19 yang dimulai pada Revolusi Industri. Sejak era reformasi di Indonesia, masyarakat semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial atas bisnis. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial perusahaan sangat dihargai oleh perusahaan dan pemerintah. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 (Pasal 74 ayat 1a) tentang perseroan terbatas mewajibkan perusahaan yang bergerak di bidang dan/atau terkait sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Pasal 16 huruf d Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 menyatakan bahwa setiap investor di Indonesia wajib menjaga kelestarian lingkungan. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar bagi pemerintah untuk memaksa perusahaan, dalam hal ini khususnya perusahaan yang bidang usahanya terkait dengan sumber daya alam, untuk menjaga lingkungan agar tidak rusak akibat kegiatan operasionalnya. Kemudian Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan No. 32 tahun 2009 menetapkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, ketiga peraturan di atas menjadi dasar bagi perusahaan di Indonesia untuk (1) melindungi lingkungan, (2) menganggarkan biaya pemeliharaan lingkungan, dan (3) mengungkapkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan hal yang diatur di Indonesia.

Selain karena peraturan, pengeluaran dan pengungkapan CSR didorong oleh kepentingan bisnis perusahaan. Eipstein and Freedman (1994) menyebutkan bahwa investor tertarik terhadap informasi sosial yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Investor dapat memperhatikan bagaimana suatu perusahaan melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosialnya. Jika perusahaan melakukan kegiatan terhadap tanggung jawab sosial yang buruk, maka indeks sosial dari perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Apabila citra dari suatu perusahaan itu buruk di mata investor maupun masyarakat, maka hal itu akan berdampak kepada produk yang dihasilkan perusahaan, sehingga memungkinkan berdampak pada penjualan dan laba perusahaan.

Menurut Ambadar (2008) beberapa motivasi dan manfaat yang diharapkan perusahaan dengan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan meliputi: 1) perusahaan terhindar dari reputasi negatif perusak lingkungan yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek tanpa memperdulikan akibat dari perilaku buruk perusahaan, 2) kerangka kerja etis yang kokoh dapat membantu para manajer dan karyawan menghadapi masalah seperti permintaan lapangan kerja di lingkungan tempat perusahaan beroperasi, 3) perusahaan mendapat rasa hormat dari kelompok inti masyarakat yang membutuhkan keberadaan perusahaan khususnya dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, 4) perilaku etis perusahaan aman dari gangguan lingkungan sekitar sehingga dapat beroperasi secara lancar.

Pelaksanaan kegiatan CSR bukan hanya semata untuk memberikan citra perusahaan yang baik di mata pemegang saham maupun pemangku kepentingan. Namun, perusahaan harus melaksanakan kegiatan ini dengan kesadaran penuh bahwa hal tersebut sangat penting untuk dilaksanakan. Dampak yang dirasakan oleh

masyarakat akibat dari proses produksi merupakan tanggung jawab perusahaan untuk memberikan pengaruh yang lebih kepada masyarakat terutama tempat di mana perusahaan itu melaksanakan proses produksinya.

Menurut Candrayanthi dan Saputra (2013), penerapan CSR mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan karena investor tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang melakukan aktivitas tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan yang menerapkan CSR memiliki nilai positif tersendiri bagi para investor dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkannya.

CSR berhubungan erat dengan ilmu akuntansi yang berfungsi sebagai alat dalam mengungkapkan biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait aktivitas sosialnya secara transparan dalam bentuk laporan keuangan. Menurut Sueb (2001), kelompok biaya sosial dan media pengungkapan yang paling banyak dipilih oleh perusahaan adalah: 1) penyajian biaya pengelolaan lingkungan di dalam prospektus, 2) biaya kesejahteraan pegawai yang disajikan di dalam catatan atas laporan keuangan, 3) biaya untuk masyarakat di sekitar perusahaan yang disajikan di dalam laporan tahunan, 4) biaya pemantauan produk yang disajikan di dalam catatan atas laporan keuangan.

Kondisi keuangan dan keberlangsungan bisnis perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Analisis rasio keuangan akan digunakan untuk mengukur baik buruknya prestasi perusahaan di bidang keuangan. Investor terlebih dahulu melihat kondisi keuangan perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Profitabilitas menjadi pertimbangan yang penting bagi investor untuk memutuskan apakah ia akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Dampak positif

bagi perusahaan yang menerapkan CSR adalah perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produknya sehingga memunculkan loyalitas konsumen.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa penelitian yang membahas penerapan CSR di berbagai perusahaan di Indonesia. Misalnya penelitian yang dilakukan Rosdwianti *et al.* (2016). Mereka meneliti pengaruh pengungkapan CSR terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian mereka menunjukkan hasil bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ROA, ROE dan EPS.

Penelitian Septiana dan Nur (2012) meneliti mengenai pengaruh pengeluaran CSR terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pengeluaran CSR yang diprosikan dengan biaya bina lingkungan, biaya kemitraan, dan biaya kesejahteraan karyawan secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian ini menggunakan studi kasus dari perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sektor manufaktur karena potensinya dalam kerusakan lingkungan yang cukup besar. Dalam proses bisnis yang dijalankan oleh perusahaan manufaktur akan menghasilkan zat buang dari proses produksi barang dan juga mengeksploitasi sumber daya alam yang akan berpengaruh pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, diperlukan adanya CSR yang merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam kesejahteraan masyarakat, mendukung program ekonomi termasuk penjagaan lingkungan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan atas saran yang diberikan oleh Febrianto dan Widiastuti (2020). Penelitian mereka bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh pengeluaran CSR dengan kinerja keuangan perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Febrianto dan Widiastuti (2020) adalah mengukur kinerja keuangan menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Febrianto dan Widiastuti (2020) yaitu pada penelitian Febrianto dan Widiastuti (2020) menguji pengaruh antara pengeluaran tahun sekarang dengan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dihubungkan dengan pengeluaran di tahun yang sama, pengeluaran satu, dua, dan tiga tahun sebelum tahun pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Sementara pada penelitian kali ini menghubungkan pengeluaran CSR dengan kinerja keuangan di tahun pertama, kedua, dan ketiga setelah pengeluaran CSR dilakukan. Penelitian Febrianto dan Widiastuti (2020) menggunakan CSR *expenditure* sebagai variabel independennya, sedangkan penelitian kali ini peneliti menggunakan biaya bina lingkungan, biaya kemitraan, biaya kesejahteraan karyawan sebagai indikator variabel independen CSR.

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan pengeluaran *corporate social responsibility* karena secara teoritis ketika perusahaan semakin meningkatkan pengeluaran *corporate social responsibility* maka dapat meningkatkan citra yang baik dari masyarakat dan akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. *Corporate social responsibility* juga digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian terdahulu diantaranya Kusuma (2014), Angelita dan Lusmeida (2018), Sri dan Hardianti (2019), Zahara, Mulyatini, dan Basari (2019).

Penelitian ini menggunakan populasi penelitian perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Informasi tentang aktivitas operasional dan informasi keuangan perusahaan tersebut juga dapat diakses secara terbuka oleh publik, sehingga perusahaan memang perlu melaksanakan dan mengungkapkan CSR.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang mempunyai perbedaan pengukuran dalam variabel CSR yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Inilah yang akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini, sehingga menarik dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan *research gap* tersebut.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah biaya bina lingkungan sebagai indikator tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah biaya kemitraan sebagai indikator tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah biaya kesejahteraan karyawan sebagai indikator tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh biaya bina lingkungan, biaya kemitraan, dan biaya kesejahteraan karyawan sebagai indikator tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperkaya literatur tentang bagaimana pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan terutama dengan menghubungkan variabel CSR dengan kinerja perusahaan untuk satu, dua, dan tiga tahun setelah pengeluaran CSR.
2. Memberikan pemahaman mengenai hubungan biaya bina lingkungan, biaya kemitraan, dan biaya kesejahteraan karyawan sebagai indikator *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Memperbarui penelitian-penelitian sebelumnya dengan melakukan model pengujian yang menghubungkan variabel CSR dengan kinerja keuangan untuk tahun yang berbeda.
4. Memberikan arahan untuk peneliti-peneliti di masa yang akan datang dalam menentukan arah riset, memilih desain, dan menentukan alat uji dan analisis yang lebih tepat.

## 1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yang masing-masing terdiri dari:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pembuka yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan beberapa teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan penelitian ini

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai objek/subjek penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, serta metode analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Di dalam bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil serta dijelaskan pula argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian.

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut disertakan saran untuk peneliti yang akan dilakukan selanjutnya.

